

## **Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Sagu di Desa Kulugowa Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur**

**Maryam G. Lating, Jeter D. Siwalette, Raihana Kaplale\***

Universitas Pattimura, Indonesia

Email: siwalettej2017@gmail.com, Raihana.r.kaplale@gmail.com\*

<b>KEYWORD</b>	<b>ABSTRACT</b>
<i>Income; sago farmers; socio-economic factors; multiple linear regression.</i>	<i>This study aims to identify the socio-economic characteristics of sago farmers, determine the level of sago farmers' income, and analyze the socio-economic factors affecting the income of sago farmers in Kulugowa Village, Pulau Gorom District, East Seram Regency. The study employs a quantitative research method, with data collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The sample was selected using a random sampling method, involving 74 respondents out of a total population of 298 sago farmers. Data analysis techniques included income analysis and multiple linear regression analysis. The results indicate that the characteristics of sago farmers in Kulugowa Village are dominated by individuals of productive age, male gender, relatively low educational levels, small to medium land holdings, and relatively long farming experience. The average income of sago farmers is IDR 14,691,684 per production cycle, indicating that sago farming provides a fairly good economic contribution to farmers' households. The results of the multiple linear regression analysis show that, simultaneously, land area, selling price, production output, and production costs have a significant effect on sago farmers' income. Partially, land area, selling price, and production output have a positive and significant effect on income, while production costs have a negative effect on sago farmers' income. Therefore, increasing sago farmers' income can be achieved through optimal land management, increased production, and improved cost efficiency.</i>
<b>KATA KUNCI</b>	<b>ABSTRAK</b>
Pendapatan; petani sagu; faktor sosial ekonomi; regresi linier berganda.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani sagu, besarnya pendapatan petani sagu, serta menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan petani sagu di Desa Kulugowa, Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Sampel penelitian ditentukan dengan metode random sampling sebanyak 74 responden dari total populasi 298 petani sagu. Analisis data yang digunakan meliputi analisis pendapatan dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani sagu di Desa Kulugowa didominasi oleh usia produktif, berjenis kelamin laki-laki, dengan tingkat pendidikan relatif rendah, luas lahan kecil hingga menengah, serta pengalaman bertani yang cukup panjang. Rata-rata pendapatan petani sagu sebesar Rp14.691.684 per MT, yang menunjukkan bahwa usahatani sagu memberikan kontribusi ekonomi yang cukup baik bagi rumah tangga petani. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan variabel luas lahan, harga jual, hasil produksi, dan biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sagu. Secara parsial, variabel luas lahan, harga jual, dan hasil produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, sedangkan biaya produksi berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani sagu. Dengan demikian, peningkatan pendapatan petani sagu dapat dicapai melalui pengelolaan lahan yang optimal, peningkatan produksi, serta efisiensi biaya produksi.

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian masih memegang peranan vital dalam struktur perekonomian Indonesia, terutama di wilayah timur yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam sebagai penopang utama mata pencaharian masyarakat. Dalam konteks ketahanan pangan nasional, pemerintah melalui Instruksi Presiden telah mendorong diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal. Sagu (*Metroxylon sagu*) merupakan salah satu komoditas pangan lokal yang memiliki potensi strategis sebagai alternatif sumber karbohidrat pengganti beras. Tanaman ini merupakan tanaman asli Indonesia yang tersebar luas di Papua, Maluku, Sulawesi, dan Sumatera Barat, serta memiliki keunggulan agronomis karena mampu tumbuh di lahan marginal tanpa memerlukan pupuk kimia dan tahan terhadap variabilitas iklim tropis (Santoso, 2017; Sairdama dkk., 2023).

Maluku, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki karakteristik geografis yang unik, di mana luas lautan jauh lebih besar dibandingkan dengan daratan (Darmawan & Anna, 2018; Dirgantari & Barus, 2021; Marasabessy et al., 2021; Rahanubun et al., 2025; Sumolang et al., 2023). Hal ini menjadikan Maluku kaya akan sumber daya laut, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pertanian, khususnya perkebunan sagu, juga memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian daerah. Menurut data BPS Maluku pada tahun 2024, luas areal tanaman perkebunan sagu di Provinsi Maluku mencapai 36.464,77 ha dengan total produksi sebanyak 14.609,73 ton (BPS Maluku, 2025). Adapun luas areal dan produksi tanaman perkebunan sagu per Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Sagu menurut Kabupaten/Kota di tahun 2024.**

<b>Kabupaten/kota</b>	<b>Luas lahan (ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>
<b>Kabupaten Tanimbar</b>	26,49	15,67
<b>Maluku Tenggara</b>	13,49	7,50
<b>Maluku Tengah</b>	175,80	124,50
<b>Buru</b>	5,25	2,73
<b>Kepulauan Aru</b>	500,95	162,45
<b>Seram Bagian Barat</b>	232,55	112,09
<b>Seram Bagian Timur</b>	35.421,00	14.139,00
<b>Maluku Barat Daya</b>	35,96	20,80
<b>Buru Selatan</b>	5,37	4,13
<b>Ambon</b>	19,53	12,30
<b>Tual</b>	28,38	8,56
<b>Provinsi Maluku</b>	<b>36.464,77</b>	<b>14.609,73</b>

*Sumber: BPS Maluku, 2025.*

Kabupaten Seram Bagian Timur merupakan sentra perkebunan sagu yang terbesar di Provinsi Maluku. Pada Tahun 2024 di Kabupaten Seram Bagian Timur dengan luas areal perkebunan sebesar 35.421,00 ha dengan produksi 14.139,00 ton. Dengan demikian, tidak hanya dari perkebunan pala dan cengkeh tetapi hasil dari sagu memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani.

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting di pulau Gorom adalah tanaman sagu. Kecamatan Pulau Gorom adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Seram Bagian Timur. Wilayah ini juga merupakan sentral ekonomi bagi masyarakat Maluku. Luas areal tanaman perkebunan sagu pada Tahun 2024 di Kecamatan Pulau Gorom yaitu 36 ha dengan produksi 28 kg (BPS Seram Bagian Timur, 2025). Desa Kulugowa merupakan salah satu Desa yang terletak di kecamatan Pulau Gorom. Jumlah penduduk di Desa Kulugowa sebanyak 1002 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebesar 251 KK. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat adalah Petani, salah satunya adalah dengan mengusahakan tanaman sagu. Hasil penjualan sagu tergantung fluktuasi harga pasar. Ketika harga pasar naik maka, penghasilan petani sagu juga akan naik, sebaliknya jika harga turun, maka penghasilan petani sagu juga akan turun.

Tanaman sagu memiliki peranan sosial ekonomi dan ekologis yang cukup penting bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia timur. Menurut Ibrahim dan Gunawan (dalam Sairdama. dkk,2023) Secara kultural masyarakat lokal mengkonsumsi tanaman sagu sebagai makanan pokok secara turun temurun Sagu memiliki keunggulan sebagai tanaman yang mampu tumbuh di lahan marginal, tidak memerlukan pupuk kimia, serta tahan terhadap kondisi iklim tropis. Namun, meskipun tanaman ini memiliki potensi besar, kenyataannya petani sagu di Desa Kulugowa masih menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan pendapatan mereka. Produksi yang fluktuatif, rendahnya akses terhadap teknologi, terbatasnya pemasaran, serta kurangnya dukungan kelembagaan menjadi beberapa hambatan yang mereka hadapi. Pendapatan petani sagu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi mereka, seperti tingkat pendidikan, umur, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, serta akses terhadap pasar dan lembaga pendukung pertanian (Aminah, 2015; Djanggola & Patta Rapanna, 2023; Rianto, 2020; Sawitri et al., 2024; Situmorang & Harianja, 2018). Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi, misalnya, cenderung lebih cepat memahami inovasi pertanian dan strategi pemasaran. Sementara itu, petani yang memiliki lahan lebih luas tentu memiliki kapasitas produksi lebih besar yang berpotensi meningkatkan pendapatan mereka. termasuk di Desa Kulugowa, Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur.

Tanaman pangan sebetulnya memiliki kedudukan sebagai komoditas yang dapat digunakan sebagai sumber pertumbuhan baru di sektor pertanian, yang berperan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama di daerah pedesaan maupun peranannya sebagai sumber devisa negara non migas, Affendie (dalam Sarno dan Eko Apriliyanto, 2021). tanaman sagu tidak hanya menjadi sumber bahan pangan bagi masyarakat, tetapi sagu memiliki manfaat ekonomi khusus bagi petani sagu. Usaha produksi di Desa Kulugowa dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat khususnya pelaku usaha dan petani sagu (Almira, 2025).

Menurut Masitah, dkk (2023) menyatakan bahwa, Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usaha tani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. tingkat pendapatan ini sering dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor sosial dan ekonomi, salah satu faktor tersebut yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan faktor produksi yang dihasilkan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, maka peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana

kesejahteraan petani sagu. Oleh karena itu penelitian ini berjudul: Analisis Faktor Sosial ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani, studi kasus di Desa Kulugowa Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur (Asriana, 2023; Hasanah, 2022; Khofifah, 2021; Timisela et al., 2025; Tuara, 2021).

Dengan masalah yang ditemui yaitu Bagaimana karakteristik petani sagu di desa negeri administratif Kulugowa?, Berapa besar pendapatan petani sagu di desa administratif Kulugowa?, Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan petani sagu di negeri administratif Kulugowa?.

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi petani sagu di Desa Kulugowa, Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur; (2) menghitung besarnya pendapatan usahatani sagu per musim tanam; (3) menganalisis pengaruh luas lahan, harga jual, hasil produksi, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani sagu baik secara simultan maupun parsial; serta (4) mengevaluasi tingkat efisiensi usahatani sagu melalui pendekatan R/C ratio. Secara spesifik, penelitian ini ingin menjawab mengapa pendapatan petani sagu di sentra produksi utama belum optimal meskipun potensi sumber daya alamnya sangat besar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilaksanakan di Desa Kulugowa, Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner kepada petani sagu, sedangkan data sekunder bersumber dari instansi terkait, seperti data kependudukan dan kondisi wilayah penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh petani sagu di Desa Kulugowa yang berjumlah 298 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan metode random sampling menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10% ( $e = 0,1$ ), sehingga diperoleh sampel sebanyak 74 responden, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Analisis data meliputi analisis karakteristik petani, analisis pendapatan, dan analisis regresi linier berganda. Pendapatan usahatani dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 2006):

$$\pi = TR - TC$$

dengan:

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Efisiensi usahatani dianalisis menggunakan **R/C Ratio**:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria penilaian adalah  $R/C > 1$  (menguntungkan),  $R/C = 1$  (impas), dan  $R/C < 1$  (tidak menguntungkan).

Untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani sagu digunakan analisis regresi linier berganda, dengan model sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural:

$$\ln Y = \ln B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + \mu$$

di mana  $Y$  adalah pendapatan,  $X_1$  luas lahan,  $X_2$  harga jual,  $X_3$  hasil produksi, dan  $X_4$  biaya produksi.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi (Durbin-Watson), dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan, uji t untuk pengaruh parsial, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi pendapatan petani sagu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 2. Karakteristik Responden**

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Usia	21-30	7	9,46
		31-40	25	33,78
		41-50	26	35,13
		51-60	16	21,63
		<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>
2	Jenis Kelamin	P	0	0
		L	74	100
		<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>
3	Pendidikan	SD	33	44,60
		SMP	15	20,27
		SMA	24	32,43
		S1	2	2,70
		<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100%</b>
4	Tenaga Kerja	1-2	11	14,87
		3-4	41	55,40
		5-6	20	27,03
		7-8	2	2,70
		<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>
5	Luas Lahan	0,50 – 0,80	31	41,90
		1,00 – 1,50	35	47,30
		2,00	8	10,80
		<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>
6	Lama Bertani	5-10	24	32,43
		11-20	29	39,19
		21-30	21	28,38
		<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Sumber : data yang diolah (2025)

Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar petani sagu berada pada usia produktif. Kelompok usia 41–50 tahun merupakan yang terbesar dengan persentase 35,13%, diikuti usia 31–40 tahun sebesar 33,78%. Sementara itu, petani berusia 21–30 tahun hanya sebesar 9,46%, yang menunjukkan masih rendahnya partisipasi generasi muda dalam usahatani sagu. Seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (100%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani sagu di Desa Kulugowa masih didominasi oleh tenaga kerjalaki-laki.

Tingkat pendidikan petani sagu didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (44,60%), diikuti oleh lulusan SMA (32,43%) dan SMP (20,27%). Petani dengan pendidikan Sarjana (S1) hanya sebesar 2,70%, yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan petani sagu masih relatif rendah.

Sebagian besar petani sagu menggunakan tenaga kerja sebanyak 3–4 orang, yaitu sebesar 55,40%. Penggunaan tenaga kerja 5–6 orang sebesar 27,03%, sedangkan petani yang menggunakan 1–2 orang tenaga kerja hanya 14,87%, menunjukkan bahwa usahatani sagu umumnya berskala kecil hingga menengah.

Luas lahan yang diusahakan petani sagu sebagian besar berada pada kisaran 1,00–1,50 ha (47,30%), diikuti luas lahan 0,50–0,80 ha sebesar 41,90%. Petani dengan luas lahan 2,00 ha relatif sedikit, yaitu sebesar 10,80%.

Berdasarkan pengalaman bertani, sebagian besar petani sagu telah mengusahakan sagu selama 11–20 tahun dengan persentase 39,19%. Petani dengan pengalaman 5–10 tahun sebesar 32,43%, sedangkan pengalaman 21–30 tahun sebesar 28,38%, yang menunjukkan bahwa petani sagu memiliki pengalaman bertani yang cukup memadai.

## **Pendapatan**

**Tabel 3. Biaya Tetap**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah Rata-rata (Ribu Rp/MT)</b>
<b>Mesin Sensor</b>	5.247,75
<b>Parang</b>	9.112,97
<b>Linggis</b>	668,44
<b>Gerobak</b>	5.685,81
<b>Kapak</b>	1.953,67
<b>Argo</b>	3.969,59
<b>Mesin Parut</b>	19.075,77
<b>Terpal</b>	24.758,69
<b>Ember</b>	4.856,42
<b>Total</b>	<b>75.329,10</b>

Sumber : data yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel biaya tetap, total biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan petani sagu per musim tanam adalah sebesar Rp75.329,10 ribu. Komponen biaya tetap terbesar berasal dari terpal sebesar Rp24.758,69 ribu dan mesin parut sebesar Rp19.075,77 ribu, yang menunjukkan bahwa peralatan pendukung pengolahan sagu memerlukan investasi yang relatif tinggi. Sementara itu, biaya tetap lainnya meliputi mesin sensor, parang, linggis, gerobak, kapak, argo, dan ember dengan

nilai yang bervariasi namun relatif lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa biaya tetap dalam usahatani sagu didominasi oleh penggunaan alat dan mesin yang menunjang proses produksi dan pengolahan.

**Tabel 4. Biaya Variabel**

Uraian	Jumlah Rata-rata(Rp/MT)
Tenaga Kerja	4.135.135
Biaya Minyak (Bensin)	2.383.378
Biaya Oli	877.500
Biaya Karung	923.459
<b>Total</b>	<b>8.319.472</b>

Sumber : data yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel biaya variabel, total biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan petani sagu per musim tanam sebesar Rp8.319.472. Komponen biaya variabel terbesar berasal dari biaya tenaga kerja sebesar Rp4.135.135, yang menunjukkan bahwa usahatani sagu masih sangat bergantung pada tenaga kerja manusia. Selanjutnya, biaya minyak (bensin) sebesar Rp2.383.378 dan biaya oli sebesar Rp877.500 mencerminkan penggunaan alat dan mesin dalam proses produksi. Biaya karung sebesar Rp923.459 digunakan sebagai sarana pengemasan hasil produksi. Secara keseluruhan, biaya variabel berperan penting dalam kelancaran proses produksi usahatani sagu karena bersifat langsung dan habis pakai dalam setiap musim tanam.

**Tabel 5. Penerimaan**

Uraian	Jumlah Rata-rata(Rp/MT)
Produksi sagu	231,23 KG
Harga Sagu	97.067
<b>Penerimaan</b>	<b>22.262.027</b>

Sumber : data yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata produksi sagu yang dihasilkan petani per musim tanam sebesar 231,23 kg dengan harga jual sagu sebesar Rp97.067 per kilogram. Dengan tingkat produksi dan harga tersebut, rata-rata penerimaan petani sagu mencapai Rp22.262.027 per musim tanam, yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual. Besarnya penerimaan ini menunjukkan bahwa produksi dan harga jual sagu menjadi faktor utama dalam menentukan pendapatan petani sagu.

**Tabel 5. Pendapatan**

Uraian	Jumlah Rata-rata(Rp/MT)
<b>Total Penerimaan</b>	<b>23.086.486</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>8.394.802</b>
<b>Pendapatan</b>	<b>14.691.684</b>

Sumber : data yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, total penerimaan usahatani sagu per musim tanam sebesar Rp23.086.486, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan petani mencapai Rp8.394.802. Selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp14.691.684 per musim tanam, yang menunjukkan bahwa usahatani sagu di Desa Kulugowa memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan secara ekonomi.

**Faktor – Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Petani Sagu di Desa Adminstratif kulogawa**

**Tabel 6. Hasil regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std.Error	Coefficients		
1. (Constan)	-21,081	0,425		-49,651	0.000
Luas Lahan (X1)	0,293	0,075	0,039	3,893	0.000
Harga (X2)	0,222	0,004	0,475	57,725	0.000
Hasil Produksi (X3)	0,093	0,001	0,842	83,219	0.000
Biaya Produksi (X4)	-0,996	0,010	-0,932	-99,509	0.000
<b>F</b> hitung	3847,757				
<b>F</b> Tabel	2,51				
<b>T</b> Tabel	1,995				
<b>R</b> <sup>2</sup>	0,998				

Sumber : data yang diolah (2025)

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa model regresi sangat layak digunakan, ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 3847,757 yang jauh lebih besar daripada F tabel (2,51). Hal ini berarti secara simultan variabel luas lahan (X1), harga (X2), hasil produksi (X3), dan biaya produksi (X4) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sagu. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,998 menunjukkan bahwa 99,8% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen tersebut, sedangkan sisanya 0,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sagu karena nilai t hitung masing-masing variabel lebih besar dari t tabel (1,995) dan memiliki nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Variabel luas lahan (X1) berpengaruh positif, artinya semakin luas lahan yang diusahakan maka pendapatan petani meningkat. Variabel harga (X2) dan hasil produksi (X3) juga berpengaruh positif dan signifikan, menunjukkan bahwa kenaikan harga jual dan peningkatan produksi secara langsung meningkatkan pendapatan petani. Sebaliknya, biaya produksi (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan, yang berarti semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan maka pendapatan petani akan menurun.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan seluruh hasil penelitian, karakteristik petani sagu di Desa Kulugowa menunjukkan mayoritas petani berada pada usia produktif dan paruh baya (31–50 tahun) dengan pengalaman bertani yang cukup panjang, sehingga mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola sagu. Namun, regenerasi generasi muda masih rendah (9,46% usia 21–30 tahun), dan seluruh petani adalah laki-laki, yang menunjukkan dominasi gender tertentu dalam sektor ini. Dari sisi pendidikan, sebagian besar petani memiliki pendidikan dasar hingga menengah.

Analisis pendapatan menunjukkan bahwa usaha tani sagu menguntungkan. Rata-rata pendapatan bersih petani mencapai Rp14.691.684 per MT, dengan penerimaan kotor sebesar Rp23.086.486 dan total biaya produksi Rp8.394.802.

Uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel luas lahan, harga jual, hasil produksi, dan biaya produksi secara bersama-sama mampu menjelaskan 99,6% variasi pendapatan petani ( $R^2 = 0,996$ ), dan masing-masing variabel memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almira, A. (2025). *Analisis pendapatan petani sagu usaha skala kecil di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju* [Doctoral dissertation, Universitas Sulawesi Barat].
- Aminah, S. (2015). Pengembangan kapasitas petani kecil lahan kering untuk mewujudkan ketahanan pangan. *Jurnal Bina Praja*, 7(3), 197–210.
- Asriana, A. (2023). *Analisis pendapatan masyarakat petani nilam di Desa To'belo Kecamatan Porehu* [Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo].
- Darmawan, D. R. D., & Anna, A. N. (2018). *Identifikasi lokasi prioritas konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil di Provinsi Maluku berdasarkan konektivitas darat-laut* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Dirgantari, W., & Barus, L. S. (2021). Inovasi pengembangan infrastruktur wilayah kepulauan maritim di Maluku Utara (Kota Ternate–Kota Tidore Kepulauan). *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) 2021*, 157–165.
- Djanggola, A. R., & Patta Rapanna, S. E. (2023). *Membedah kemiskinan petani (Studi kasus di daerah Kabupaten Banggai): Dissecting farmer poverty (Case study in the Banggai Regency area)*. Syakir Media Press.
- Hasanah, K. (2022). *Praktek sewa-menyewa sawah sistem musiman terhadap pendapatan petani tembakau (Studi kasus Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Lombok Timur)* [Undergraduate thesis, UIN Mataram].
- Khofifah, K. (2021). *Analisis pengolahan pertanian padi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat ditinjau dari ekonomi Islam (Studi kasus Desa Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah)* [Undergraduate thesis, IAIN Ambon].
- Marasabessy, I., Fahrudin, A., Imran, Z., Agus, S. B., & Badarudin, M. I. (2021). Konektivitas pulau kecil dan pulau induk dalam pengembangan ekowisata bahari berdasarkan

- karakteristik geografis dan sosial budaya lokal (Studi kasus Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun). *Jurnal Riset Perikanan dan Kelautan*, 3(1), 249–263.
- Masitah, T. H., Lubis, S. Y., & Harahap, R. (2023). Analisis faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani padi organik. *Jurnal Ilman (Jurnal Ilmu Manajemen)*, 11(3), 8–15.
- Rahanubun, M. N. S. A., Seba, R. O. C., & de Fretes, C. H. J. (2025). Dampak regulasi nasional terhadap kesejahteraan masyarakat di Kepulauan Maluku. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 6(8).
- Rianto, R. (2020). *Analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Riau].
- Sairdama, S. S., Matakena, S., Roy, M., & Kogoya, Y. (2023). Analisis pendapatan pedagang pati/tepung sagu pada Pasar Sental Kalibobo dan Pasar Karang Tumaritis di Distrik Nabire Kabupaten Nabire. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(10), 3975–3982.
- Santoso, A. D. (2017). Potensi dan kendala pengembangan sagu sebagai bahan pakan, pangan, energi dan kelestarian lingkungan di Indonesia. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 10(2).
- Sarno, S., & Apriliyanto, E. (2021). Analisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tingkat pendapatan kelompok wanita tani singkong Desa Majalengka Kecamatan Bawang Banjarnegara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(1), 125–134.
- Sawitri, B., Romadi, U., & Warnaen, A. (2024). *Model pembelajaran petani menuju ketahanan pangan ramah lingkungan*. Tohar Media.
- Situmorang, R. O. P., & Harianja, A. H. (2018). Tingkat preferensi masyarakat mengelola sagu di Kabupaten Asahan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 15(2), 129–147.
- Sumolang, S., Sampe, S., & Kumayas, N. (2023). *Ruang laut masyarakat Kepulauan Sangihe-Talau di perbatasan Indonesia-Pilipina: Jalur rempah, budaya bahari, hingga tata kelola sumber daya laut*. Kepel Press.
- Timisela, N. R., Tuankotta, E., & Kembauw, E. (2025). Analisis pendapatan petani sagu di Kabupaten Seram Bagian Timur (Studi kasus di Desa Dawang). *Agribios*, 23(1), 115–125.
- Tuara, M. (2021). *Persepsi masyarakat tentang budidaya rumput laut dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Dusun Wawasa Desa Amarsekaru Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur* [Undergraduate thesis, IAIN Ambon].